

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Diperkirakan terdapat 1.200.000 jenis tumbuhan dengan habitat asli di Indonesia. Keadaan flora tersebut secara umum berkaitan dengan kehidupan manusia karena sebagian besar sumber kehidupan manusia berasal dari tumbuhan yang ada di sekitarnya (Syukur, 2000).

Sebanyak 940 spesies atau sekitar 26% sumber alam hayati berupa tumbuhan telah digunakan untuk berbagai keperluan industri obat tradisional, sehingga disebut dengan tumbuhan obat. Saat ini tumbuhan obat mulai dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Syukur, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan tumbuhan tidaklah dengan sia-sia. Menurut Qaradhawi (1998), jauh sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi modern berkembang pesat seperti zaman ini, Allah SWT telah menerangkan dalam Al-Qur'an berabad-abad yang lalu, dapat diketahui tumbuhan yang tumbuh di bumi ini beranekaragam spesies dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٦٠﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ

مُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”* (7). *“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman”* (8) (Q.S.Asy syu’ara: 7-8).

Tumbuhan obat merupakan salah satu topik yang sangat penting dalam pengembangan obat tradisional dan sebagai alternatif untuk menyembuhkan berbagai penyakit di Indonesia (Suwahyono M dan Sudarso, 1992). Di Indonesia etnobotani sudah banyak dikenal dan dalam prakteknya sudah banyak dilakukan terutama oleh ahli botani. Etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa tertentu, sekarang menjadi perhatian banyak pakar karena manfaatnya (Soekarman, 1992 dan Walujo, 2000). Hal ini mengubah cara pandang masyarakat pada umumnya untuk kembali menggunakan obat tradisional.

Faktor penyebab kecenderungan perubahan cara pandang untuk menggunakan kembali obat tradisional adalah adanya efek samping penggunaan obat modern, serta berkembangnya pandangan bahwa pemanfaatan bahan yang bersifat alami relatif lebih murah dan aman dari pada bahan sintetis. Oleh sebab itu sangat penting untuk menggali kembali pengetahuan tentang macam-macam tumbuhan berkhasiat obat. Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh Syukur (2000), sebagai langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui suatu tumbuhan berkhasiat obat adalah dari pengetahuan masyarakat tradisional secara turun temurun. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian sebagai langkah

inventarisasi dan identifikasi tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat yang terdapat dimasyarakat, mengingat semakin terkikisnya pengetahuan masyarakat tentang tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat. Penggunaan obat tradisional juga masih sering dijumpai di beberapa daerah di Jawa Timur, salah satunya adalah Kabupaten Blitar.

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang secara geografis Kabupaten Blitar terletak pada 111 25' – 112 20' BT dan 7 57-8 9'51 LS berada di Barat daya Ibu Kota Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Blitar memiliki luas wilayah 1.588.79 KM dengan tata guna tanah terinci sebagai sawah, pekarangan, perkebunan, tambak, tegal, hutan, kolam ikan dan lain-lain. Berdasarkan potensi daerah, Kabupaten Blitar dibagi menjadi dua bagian yaitu Blitar Utara dan Blitar Selatan. Blitar Utara merupakan dataran rendah lahan sawah dan beriklim basah dan Blitar Selatan merupakan lahan kering yang cukup kritis dan beriklim kering. Lahan kering dan iklim ini yang membuat Blitar Selatan kaya akan tanaman obat, salah satunya adalah pada Kecamatan Wonotirto.

Kecamatan Wonotirto terdiri dari 8 Desa yaitu: Desa Gunung Gede, Desa Kaligrenjeng, Desa Ngadipuro, Desa ngeni, Desa Pasiraman, Desa sumberboto, Desa Tambak Rejo dan Desa Wonotirto. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pada Kecamatan Wonotirto terdapat 4 Desa yang paling banyak menggunakan obat tradisional diantara Desa lainnya, yaitu Desa Wonotirto, Desa Ngadipuro, Desa Gunung Gede dan Desa Sumber Boto. Desa-desa ini terletak di daerah pegunungan dan dekat dengan perhutanan, lokasinya sangat terpencil dan jauh dari pusat kota. Angkutan umum masih sangat sulit sekali dijumpai, dan

bahkan untuk menuju ke pusat kota diperlukan waktu kurang lebih 1 jam. Di Kecamatan Wonotirto tidak dijumpai apotik dan rumah sakit, maka jika ada masyarakat sekitar yang sakit dan membutuhkan obat harus pergi ke kota. Oleh karena itu, jauhnya jarak yang ditempuh oleh masyarakat untuk mendapatkan obat, membuat masyarakat Kecamatan Wonotirto memilih untuk memanfaatkan tumbuh-tumbuhan obat sebagai alternatif, daripada harus ke apotek atau rumah sakit yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal masyarakat tersebut.

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di masyarakat Kecamatan Wonotirto relatif belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat Kecamatan Wonotirto belum diikuti dengan publikasi ilmiah. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat di Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Penelitian ini juga penting dilakukan sekaligus sebagai upaya menggiatkan kembali tradisi mengkonsumsi obat tradisional (herbal atau jamu) khususnya pada kalangan generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Wonotirto?
2. Organ tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Wonotirto?

3. Jenis penyakit apa saja yang bisa diobati dengan tumbuhan obat di Kecamatan Wonotirto?
4. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat di Kecamatan Wonotirto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Wonotirto.
2. Untuk mengetahui organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Wonotirto.
3. Untuk mengetahui penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan obat.
4. Untuk mengetahui cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat di Kecamatan Wonotirto.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Diperolehnya informasi tentang pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) tumbuhan obat sebagai konservasi dan pengembangan farmakologi.
2. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang etnobotani tumbuhan obat.

1.5 Batasan Masalah

1. Daerah yang diteliti terbatas pada masyarakat yang berdomisili diempat Desa, yaitu: Desa Wonotirto, Desa Ngadipuro, Desa Gunung Gede dan Desa Sumber Boto, Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar.
2. Pemanfaatan tumbuhan yang diteliti terbatas pada tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.
3. Tumbuhan obat diidentifikasi minimal tingkat family dan maksimal pada tingkat spesies.
4. Variabel penelitian terbatas pada jenis tumbuhan obat, manfaat tumbuhan obat, macam organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan, dan cara penggunaan tumbuhan obat.